

**ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF  
DALAM NOVEL *GADIS MINIMARKET* KARYA SAYAKA MURATA**

**SKRIPSI**

Diajukan pada Program Studi Sastra Indonesia Sebagai Salah Satu Syarat untuk  
Meraih Gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi  
Universitas Ahmad Dahlan



**Disusun Oleh:**

**Nabila Fitriana Putri**

**2000025056**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS SASTRA, BUDAYA, DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN YOGYAKARTA**

**2024**

**ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF  
DALAM NOVEL *GADIS MINIMARKET* KARYA SAYAKA MURATA**

**Nabila Fitriana Putri<sup>1</sup> , Intan Rawit Sapanti<sup>2</sup>**

Program Studi Sastra Indonesia<sup>1,2</sup>

Universitas Ahmad Dahlan<sup>1,2</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji analisis tindak tutur direktif dalam dialog percakapan yang ada di dalam novel *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) bentuk-bentuk tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur direktif langsung dan tidak langsung, dan (2) fungsi tindak tutur direktif yang terbagi ke dalam enam fungsi. Penggunaan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif diperlukan supaya ketika berkomunikasi, lawan tutur dapat mengetahui maksud dari apa yang ingin disampaikan penutur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif yang mana penulis melakukan analisis sesuai dengan subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian ini, yaitu novel *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata, sedangkan objeknya adalah tuturan atau percakapan yang mengandung tindak tutur direktif yang kemudian akan dilakukan klasifikasi sesuai rumusan masalah. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Lalu untuk analisis data menggunakan metode padan yang mana tulisan sebagai alat untuk menganalisisnya, dan teknik pilah unsur penentu (PUP), yakni teknik untuk mengelompokkan unsur-unsur penentu dari bentuk maupun fungsi.

Hasil analisisnya adalah dalam penelitian ini terdapat dua bentuk tindak tutur direktif, yaitu bentuk tindak tutur direktif langsung 8 data dan bentuk tindak tutur direktif tidak langsung 7 data. Kemudian pada fungsi, penulis menemukan enam fungsi yang telah dilakukan analisis, yaitu (1) fungsi *requestives* 9 data, (2) fungsi *questions* 1 data, (3) fungsi *requirements* 4 data, (4) fungsi *prohibitions* 5 data, fungsi *permissives* 2 data, dan (6) fungsi *advisories* 4 data.

**Kata Kunci:** linguistik, tindak tutur direktif, bentuk dan fungsi

## **PENDAHULUAN**

Bahasa biasa digunakan sehari-hari oleh manusia terutama dalam berkomunikasi antarsesama. Apabila bahasa tidak digunakan sebagai alat komunikasi, akan sulit bagi manusia untuk menyampaikan dan memahami informasi serta mencapai tujuan tertentu (Austin dalam Putri, 2020:1). Dari hal tersebut, bahasa dapat dikatakan memiliki peran penting dalam keseharian manusia.

Disinggung pada paragraf di atas, adanya penutur dalam berkomunikasi memiliki peran sebagai seseorang yang mampu menyampaikan informasi dan lawan tutur memiliki peran sebagai penerima informasi yang meliputi tuturan atau percakapan (Nifmaskossu & Rahmat, 2019:38). Bahasa yang digunakan dapat membawa manusia pada tuturan-tuturan yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan maksud dari tuturan tersebut. Ketika seorang penutur menyampaikan maksud dari tuturan yang diucapkan, biasanya akan berbentuk ide, gagasan, dan rasa emosi yang dapat dirasakan juga oleh mitra tuturnya (Nurpadillah, 2019:72). Eliya (2017:206) berpendapat bahwa adanya komunikasi dapat difungsikan sebagai sarana untuk mempererat hubungan antarmanusia. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi berupa hubungan antara pembicara dan lawan bicara. Dari hubungan tersebut, maka muncul kajian dalam ilmu pragmatik, yakni tindak tutur.

Semestinya agar dapat dipahami, penutur dan lawan tutur harus saling mengerti dan mengetahui konteks yang sedang dibicarakan. Jika tidak, maka akan menimbulkan kesalahpahaman antara keduanya. Dalam hal

menyampaikan suatu tuturan, pasti berkaitan dengan kegiatan atau perilaku yang mendukung maksud dari tuturan. Dengan demikian, pesan yang disampaikan melalui tuturan akan tersampaikan dengan baik pada lawan bicara dengan syarat, keduanya harus sama-sama memahami maksud tuturan (Chaerisa, 2017:1). Tuturan yang disertai dengan perilaku atau tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai tindak tutur.

Apabila komunikasi lebih banyak memerlukan gestur pancaindra, maka untuk tindak tutur sebagian menggunakan gestur tubuh untuk mengekspresikan apa yang diucapkan oleh pembicara (Nuardania, 2018:67). Termasuk para tokoh ketika melakukan komunikasi dalam sebuah cerita fiksi di dalam novel juga dapat disebut bentuk tindak tutur. Selain itu, tindak tutur sangat mudah ditemukan dalam setiap media.

Macam-macam tindak tutur tersebut memiliki pengertian dan fungsi berbeda. Tindak tutur asertif lebih menekankan pada penjelasan mengenai sesuatu dengan apa adanya (Bagus, 2014:90-91 dalam Sari, 2016). Tindak tutur ekspresif yang lebih menekan pada ekspresi dari setiap tokoh pada sebuah film. Begitu juga dengan tindak tutur direktif yang menekankan pada sesuatu yang dilakukan penutur supaya mitra tutur atau lawan bicara ingin melakukan tindakan yang disebutkan oleh penutur (Puspitasari, 2020:83). Dari jenis-jenis tindak tutur tersebut, hanya salah satu dari jenis tindak tutur yang akan dilakukan analisis, yaitu tindak tutur direktif.

Menurut Ibrahim (1993:27) dalam Hikmah (2020:2), tindak tutur direktif adalah suatu pengekspresian sikap dan maksud dari penutur disertai

dengan perilaku yang mendukung, seperti ketika seseorang menyuruh orang lain untuk melakukan suatu aktivitas. Dapat disebut direktif apabila maksud atau sikap tersebut berupa keinginan juga harapan yang harus diwujudkan oleh mitra tutur. Agus dan Ngusman (dalam Prihanindita & Mulyaningsih, 2022:3) menjelaskan terkait tindak tutur direktif dapat menjadi sesuatu yang buruk bagi mitra tutur. Hal ini disebabkan karena keinginan penutur yang sepertinya tidak dapat selalu dikontrol oleh pelaku tutur.

Terjadinya tindak tutur direktif tidak hanya di percakapan langsung dalam kehidupan sosial masyarakat, melainkan terdapat juga pada cerita tertulis, seperti novel. Novel merupakan karangan panjang yang dapat bersifat fiksi maupun nonfiksi. Di dalamnya, terdapat cerita tentang kehidupan yang digambarkan melalui watak dan sifat dari para tokoh (Alkatiri, 2021:2). Percakapan pada suatu karya sastra yang di dalamnya mengandung unsur tindak tutur direktif pada dasarnya ialah sebuah permasalahan bahasa yang pada akhirnya dapat dijadikan suatu kajian.

Jika dibandingkan dengan berbagai jenis karya sastra lainnya, seperti cerpen, puisi, dan syair, novel justru memiliki ciri khas serta daya pikat tersendiri (Tantra, 2021:618-619). Novel akan menjadi menarik apabila memiliki alur yang berbeda dengan novel-novel lainnya. Novel memuat penggambaran kehidupan juga perilaku yang ada pada saat novel sedang dilakukan penulisan (Hikmah, 2020:32). Hal tersebut dimaksudkan bahwa serangkaian peristiwa yang terjadi di dalam novel didasarkan pada kenyataan atau hanya imajinasi pengarang. Salah satu novel yang termasuk dalam ke

dalam karangan imajinasi, yaitu novel *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata.

*Gadis Minimarket* ialah sebuah novel berbahasa Jepang yang telah dilakukan penerjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Ninuk Sulistyawati. Novel ini menceritakan mengenai seorang gadis, yaitu Keiko, yang mengadu nasib menjadi seorang pegawai minimarket. Belasan tahun bekerja di sana membuat Keiko dituntut menjadi manusia “normal” meskipun ia sendiri tidak mengetahui apa itu “normal”. Sampai akhirnya dipertemukan oleh seorang pemuda bernama Shiraha yang merasa tidak mendapatkan keadilan atas kehidupannya. Namun, pertemanan mereka justru membawa Keiko pada terancamnya status sebagai pegawai minimarket.

Novel *Gadis Minimarket* mempunyai tokoh-tokoh yang dialognya saling berhubungan. Terdapat beragam tuturan di dalamnya disertai dengan perilaku yang mendukung tuturan, salah satunya tindak tutur direktif yang memiliki frekuensi kemunculan yang cukup tinggi dalam novel tersebut. Oleh sebab itu, penulis memiliki ketertarikan dan perlu melakukan pengkajian terhadap novel tersebut karena meskipun sebelumnya sudah ada penelitian yang meneliti terkait novel ini, namun belum ada yang mengkaji mengenai penelitian tindak tutur direktif.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tindak tutur direktif dalam kajian pragmatik sudah banyak diteliti. Tetapi, dalam penelitian-penelitian terdahulu, memiliki persamaan

dan perbedaan yang cukup signifikan. Penelitian relevan pertama sebagai pendukung penelitian ini dilakukan oleh Hikmah (2020) berjudul “TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM NOVEL 5 CM KARYA DONNY DHIRGANTORO (Kajian Pragmatik)”. Penelitian relevan kedua dilakukan oleh Veni Nurpadillah (2019) dengan judul “TINDAK TUTUR DIREKTIF MAHASISWA MILENIAL DAN DOSEN DALAM GRUP WHATSAPP”. Penelitian relevan ketiga dilakukan oleh Agrian Nurul Khoiriyah dan Zultiyanti (2022) berjudul “Tindak Tutar Direktif dalam Novel *Pasar* Karya Kuntowijoyo”. Penelitian relevan selanjutnya Putri Bungsu, Saiffudin Mahmud, Armia (2020) berjudul “Tindak Tutar Direktif dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy”. Penelitian relevan terakhir dilakukan oleh Niken Wijayanti (2021) berjudul “Analisis Tindak Tutar Direktif pada Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

Dari kelima penelitian tersebut, dapat diintisarikan bahwa pada penelitian terdahulu mengangkat permasalahan berupa bentuk dan juga jenis tindak tutur direktif, seperti menanya, memesan, memerintah, dan membujuk. Persamaan selanjutnya terletak pada teori, yaitu teori tindak tutur Austin dan Searle kemudian metode dan teknik penelitian, yakni antara penelitian yang ditulis penulis dengan penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif kualitatif, meliputi teknik membaca, menandai, dan mencatat. Untuk perbedaan penelitian relevan dan penelitian yang ditulis oleh penulis, terkait pada permasalahan yang mengangkat bentuk dan fungsi pada tindak tutur

direktif tersebut. Selain itu, perbedaan terdapat pada sumber data yang dipergunakan, yaitu sumber data penelitian yang menggunakan judul novel *Gadis Minimarket*. Kedua perbedaan tersebut, akan menjadi *novelty* atau kebaruan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pragmatik**

Pragmatik termasuk ke dalam salah satu kajian bahasa. Menurut (Yule, 2014:4), pragmatik ialah kajian mengenai bagaimana mitra tutur dapat memberikan kesimpulan tentang apa yang telah dikehendaki oleh penutur. Lebih lanjut (Yule, 2014:3) juga memberikan definisi berbeda mengenai pragmatik, yaitu salah satu kajian ilmu mengenai makna yang diucapkan dan disertai dengan tindakan tuturan oleh penutur kemudian dimaknai oleh pendengar. Pragmatik memuat bentuk-bentuk satuan linguistik dan fungsinya yang dapat diaplikasikan dalam objek-objek kajian penelitian, seperti film, novel, dan cerpen. (Puspa, 2016:12), menyebutkan pragmatik memiliki empat batasan, yaitu sebagai berikut.

1. Pragmatik merupakan sebuah analisis tentang maksud pembicara.
2. Pragmatik merupakan analisis tentang makna yang berhubungan dengan konteks.
3. Pragmatik merupakan analisis perihal cara supaya bahasa lebih banyak yang disampaikan.
4. Pragmatik merupakan analisis tentang suatu ungkapan.

Pragmatik juga mempelajari relasi bahasa sekaligus konteks bahasa, sehingga dapat diambil manfaat, yaitu ketika seseorang mampu bertutur kata mengenai makna, asumsi, atau tindakan berupa permohonan yang diperlihatkan saat sedang berbicara (Yule, 2014:5).

## **2. Teori Tindak Tutur Austin**

Tindak tutur adalah salah satu dari kajian dalam bidang ilmu pragmatik. Fungsi dari tindak tutur adalah sebagai alat untuk berinteraksi sosial. Austin merupakan ahli yang pertama kali mencetuskan konsep tindak tutur. Konsep tersebut dijabarkan Austin dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words* (1962)

Austin menggolongkan tuturan ke dalam dua jenis berdasarkan maknanya, yakni tindak tutur konstatif dan tindak tutur performatif. Setelah merumuskan dua jenis tindak tutur, Austin (1962) dalam Puspa (2016:15-16) memberikan usulan terkait tindak tutur dan membaginya ke dalam tiga bagian, yakni sebagai berikut.:

### **1. Tindak Tutur Lokusi**

Tindak tutur berwujud sebuah tindakan untuk memberitahukan sesuatu (Safitri; Mulyani; Farikah, 2019:61).

*Kucing adalah binatang berkaki empat.*

Tuturan di atas diucapkan oleh penutur untuk memberikan informasi tanpa memengaruhi lawan tuturnya. Informasi berupa binatang bernama kucing memiliki kaki berjumlah empat.

### **2. Tindak Tutur Ilokusi**

Tindak tutur ilokusi mempunyai tujuan, yakni menginformasikan sekaligus melaksanakan tindakan (Halinda, 2014:14).

Perhatikan contoh berikut.

*“Kamar ini agak panas ya?”* (Murata, 2023:100)

Tuturan tersebut tidak bertujuan untuk memberikan informasi terkait kamar yang panas, tetapi terdapat harapan di dalamnya pada si mitra tutur melakukan suatu tindakan.

### 3. Tindak Tutur Perlokusi

Jenis tindak tutur ini memiliki maksud untuk memberikan pengaruh mitra tutur atas ucapan yang sengaja atau tidak sengaja diujarkan oleh penutur (Wijana, 1996 dalam Halinda, 2014:14)

Perhatikan contoh berikut.

*“Rasa krim cokelatnya sedikit aneh dan sulit dimakan karena aromanya begitu kuat. Menurutku kurang enak.”* (Murata, 2023:29)

Kalimat tersebut disampaikan oleh penutur ketika penutur dan lawan tutur sedang membeli sebuah roti di kedai pinggir jalan. Kalimat di atas dituturkan oleh penutur mengenai rasa krim cokelat yang kurang enak sehingga sulit untuk di makan. Tuturan yang tanpa sengaja dapat mempengaruhi mitra tutur untuk tidak jadi membeli roti berisi krim cokelat tersebut.

### 3. Teori Tindak Tutur Direktif Searle

Searle (dalam Mulyani, 2019:63), melakukan kategorisasi baru terhadap jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terbagi dalam lima, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Asertif

Suatu bentuk percakapan atau tuturan yang menghubungkan pembicara dengan kebenaran kalimat atau preposisi yang diujarkan (Halinda, 2014:16). Contoh tuturannya, *“Ya, kurasa aku memang berubah.”* Tuturan tersebut, merupakan tuturan yang menggambarkan petutur mengakui sifatnya yang memang telah berubah dari sebelumnya.

#### 2. Direktif

Menunjukkan perilaku menginginkan sesuatu dari penutur untuk dilakukan oleh mitra tuturnya (Halinda, 2014:16). Contoh tuturannya, *“Furukura-san, jangan lupa untuk menyapa pelanggan!”* (Murata, 2023:21). Dituturkan supaya lawan bicara menuruti pembicara untuk menyapa pelanggan.

#### 3. Ekspresif

Penutur menunjukkan sikap dan perasaan atas situasi yang dihadapi (Safitri, 2019:63). Contoh tuturannya, *“Terima kasih, itu sangat membantu”* (Murata, 2023:85). Kalimat tersebut dituturkan karena mitra tutur telah berkenan memberikan pertolongan pada penutur.

#### 4. Komisif

Tuturan yang mendorong penutur untuk melakukan tindakan di kemudian hari (Safitri, 2019:63). Contoh tuturannya, *“Aku akan membelikan pulpen seperti yang kamu inginkan”*. Penutur memberikan janji akan membelikan sebuah pulpen yang mitra tutur inginkan.

#### 5. Deklaratif

Tuturan yang menyebabkan terjadinya perubahan antara proposisi dengan kenyataan atau penutur melakukan hal baru (Halinda, 2014:16). Contoh tuturannya, *“Semua meja sudah terisi, harap reservasi terlebih dahulu.”*. Kalimat tersebut dituturkan oleh pramusaji sebagai penutur agar konsumen dapat melakukan pemesanan untuk tempat makan sebelum datang ke restoran.

### 4. Bentuk Tindak Tutur Direktif

Ada dua bentuk tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur direktif langsung dan tindak tutur direktif tidak langsung. Wijana dan Rohmadi (2009:28-30) dalam Cahya (2017:16-17) menjelaskan terdapat pengklasifikasian yang berdasar pada bentuk struktural (deklaratif, interogatif, dan imperatif). Sebagai berikut.

#### 1. Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur yang mempunyai hubungan yang berkaitan antara struktur dan fungsinya dalam suatu tuturan. Berikut ini

merupakan contoh tindak tutur direktif langsung dalam Murata (2023:61)

*“Hei, kau! Jangan mengotori lantai!”*

Pada tuturan di atas, penutur memerintahkan mitra tuturnya supaya jangan mengotori lantai yang sudah dibersihkan sebelumnya. Pada konteks percakapan tersebut, kalimat perintah (imperatif) difungsikan sebagaimana mestinya, yaitu untuk memberikan perintah. Dengan demikian terdapat keterkaitan antara struktur dan fungsinya, yaitu kalimat perintah yang difungsikan untuk menyuruh. Oleh karena itu, tindak tutur langsung didefinisikan sebagai tindak tutur yang memiliki hubungan langsung antara struktur dan fungsi kalimat.

## 2. Tindak Tutur Tidak Langsung

Kebalikan dari tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, yaitu tuturannya tidak memiliki keterkaitan antara struktur dan fungsinya. Contoh tindak tutur tidak langsung dalam Murata (2023:109)

*“Omong-omong aku belum makan apa-apa sejak pagi.”*  
*“Oh ya. Di kulkas ada nasi dan rebusan, silakan dimakan.”*

Dalam konteks ini, tidak semerta-merta hanya berfungsi untuk memberitahukan bahwa ada nasi dan rebusan di kulkas. Secara tidak langsung penutur menuturkan tuturan bermaksud untuk memberikan perintah pada mitra tutur untuk memakan nasi dan rebusan tersebut. Oleh karena itu, tindak tutur yang tidak

memiliki hubungan langsung atau tidak memiliki keterkaitan antara struktur dan fungsi kalimat disebut sebagai tindak tutur tidak langsung.

## **5. Fungsi Tindak Tutur Direktif**

Penelitian membahas terkait fungsi bentuk-bentuk tindak tutur direktif. Maksud Fungsi tersebut adalah nantinya penulis akan menganalisis serta menjabarkan fungsi yang terkandung dari tuturan bentuk tindak tutur direktif. Kemudian untuk teori fungsi tindak tutur direktif dikemukakan oleh Ibrahim (1993:27) dalam Cahya (2017:18-22). Ibrahim telah melakukan klasifikasi mengenai tindak tutur direktif menjadi enam kategori atau jenis, yaitu Permintaan (*requestives*), Pertanyaan (*questions*), Perintah (*requirements*), Larangan (*prohibitions*), Pemberian Izin (*permissives*), dan Nasihat (*advisories*).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kualitatif menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Adapun analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan serta menjelaskan data yang telah diperoleh secara apa adanya. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan teknik catat, yang mana teknik baca, yaitu teknik yang dilakukan penulis dengan membaca sekaligus mencermati secara keseluruhan isi novel yang digunakan sebagai sumber data (Ramadhani, 2022:3-4). Sedangkan teknik catat merupakan pencatatan yang sanggup dilakukan pada kartu data serta dapat digunakan langsung setelah kedua teknik sebelumnya

terlaksana (Sudaryanto, 2015:206). Lalu untuk analisis data menggunakan metode padan, ialah metode untuk membahas secara mendalam satuan bahasa tertentu dengan menggunakan alat, yaitu mitra tutur (Sudaryanto, 1993:13). Dilanjutkan dengan Metode padan pragmatis yang bertujuan untuk mengidentifikasi data-data, yaitu tuturan berupa satuan lingual bahasa hasil reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur setelah dituturkan oleh penutur (Sudaryanto, 2015:18). Serta menggunakan teknik yakni PUP (Pilah Unsur Penentu), yakni teknik yang alatnya berbentuk daya pilah tetapi bersifat mental (Sudaryanto, 2015:25).

## **PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian ini, yaitu bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur direktif dalam novel *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata dan bagaimana fungsi tindak tutur direktif dalam novel *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata. Penulis akan membahas hasil analisis dari dua rumusan masalah tersebut, yaitu Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Gadis Minimarket* Karya Sayaka Murata, terdiri 8 data tindak tutur direktif langsung dan 7 data tindak tutur direktif tidak langsung. Dalam penelitian ini juga terdapat fungsi tindak tutur yang terbagi menjadi enam yaitu; *Requestives* (9 data) meliputi meminta, memohon, mengajak, dan mengundang; *Questions* (1 data) meliputi menginterogasi; *Requirements* (4 data) meliputi memerintah, menginstruksikan, dan mendikte; *Prohibitions* (5 data) meliputi melarang; *Permissives* (2 data) meliputi mengizinkan;

*Advisories* (4 data) meliputi menasihati, menyarankan, dan mendorong. Novel tersebut lebih banyak menggunakan fungsi *requestives* dan *requirements* dalam setiap dialog.

## **B. Pembahasan**

### **1. Bentuk Tindak Tutur Direktif**

#### **a. Tindak Tutur Langsung**

##### **Data 1**

*“Keiko! Ayo kita kuburkan burung kecil ini! Lihat, semua menangis. Teman-temannya pun pasti sedih dia mati. Kasihan, kan?”* (Murata, 2023:11)

**Konteks:** Ketika Keiko kecil, dia melihat burung kecil yang mati dengan leher patah dan seluruh teman-temannya menangis. Burung itu sangat cantik dengan warna biru dan sepertinya peliharaan seseorang yang lepas. Kemudian Ibu menyadarkan Keiko dengan cara berteriak dengan suara tajam untuk segera mengubur burung kecil tersebut. Berikut analisisnya.

Tuturan (1) termasuk ke dalam bentuk tuturan langsung karena dalam kalimat percakapan mengandung unsur kalimat imperatif, yaitu menyuruh atau memerintah. Hal tersebut ditandai dengan kata **“Ayo”** yang mana kata tersebut berfungsi untuk memberikan seruan atau perintah di dalam sebuah kalimat imperatif. Jadi dapat diambil kesimpulan tuturan (1) termasuk tindak tutur langsung sebab mengandung struktur kalimat imperatif serta kalimat

tersebut yang difungsikan untuk memberikan perintah pada mitra tutur.

## b. Tindak Tutur Tidak Langsung

### Data 9

*“Apa ada yang mau diambilkan?”*

*“Tambah corn dog satu.”*

*“Baik. Terima kasih.”* (Murata, 2023:7)

**Konteks:** Seorang pria berjalan mendekati kasir. Keiko segera menyapa dengan semangat. Ketika pria itu akan membayar, Keiko menawarkan apakah ada yang mau diambilkan kemudian pria itu mengatakan jika menginginkan *corn dog* satu.

Data (9) tergolong bentuk tindak tutur tidak langsung sebab tuturan yang digunakan penutur, yaitu memerintah namun dengan menggunakan modus kalimat berita. Struktur kalimat imperatif ditandai dengan kata **“Tambah”** yang diucapkan oleh seorang pembeli pria selaku penutur pada Keiko selaku mitra tutur. Jadi karena penutur menggunakan kalimat imperatif berfungsi memerintah, data (9) ini termasuk dalam tindak tutur tidak langsung.

## 2. Fungsi Tindak Tutur Direktif

### a. Requestives

### Data 16

*“Saya bayar dengan SUICA.”*

*“Baik. Mohon tempelkan kartu SUICA Anda di sebelah sana.”*

(Murata, 2023:7)

**Konteks:** Seorang pria membeli barang di minimarket. Kemudian ia menyerahkan rokok, corn dog, minuman dingin, dan makanan hangat kepada Keiko selaku kasir. Pria tersebut mengatakan jika ingin membyara menggunakan kartu SUICA. Dengan senang hati Keiko menerima dan mengatakan permohonan pada pria tersebut untuk menempelkan kartu SUICA pada mesin yang tersedia. Berikut analisisnya.

Data (16) tergolong tindak tutur berfungsi *requestives*, yaitu permohonan. Situasi ini ditandai dengan adanya permohonan pada kalimat *“Mohon tempelkan kartu SUICA”* yang dilontarkan penutur, yaitu Keiko pada mitra tutur, yaitu pembeli pria. Kesimpulannya bahwa data (16) tergolong tindak tutur direktif berfungsi *requestives*, yaitu memohon.

## b. Questions

### Data 25

*“Kuharap kau tidak keberatan kalau aku menanyakan hal agak aneh. Ee, apa kau pernah menjalin hubungan asmara?”*

*“Hubungan asmara?”*

*“Maksudku, apa kau pernah pacaran. Rasa-rasanya aku belum pernah mendengarmu bercerita soal itu.”* (Murata, 2023:41)

**Konteks:** Keiko sedang berkumpul bersama teman-teman kerjanya. Mereka menghabiskan jam istirahat dengan berbincang-bincang. Tidak disangka Yukari justru menginterogasi Keiko dengan rentetan pertanyaan. Berikut analisisnya.

Data (25) tuturan tergolong fungsi tindak tutur direktif *Questions*, yaitu menginterogasi. Penutur dalam tuturannya menggunakan penanda berupa kalimat “*Apa kau pernah*” kepada mitra tuturnya. Pada data ini, penutur yang dimaksud adalah Yukari dan mitra tutur, yaitu Keiko. Penutur memiliki maksud menginterogasi mitra tutur terkait hubungan asmara. Penutur merasa mitra tutur belum pernah bercerita mengenai hal itu kepadanya.

c. **Requirements**

**Data 26**

“*Keiko-chan, hentikan! Hentikan!*” (Murata, 2023:13)

**Konteks:** Keiko teringat ketika sekolah dasar suatu masalah besar terjadi antarsiswa laki-laki ketika jam olahraga berlangsung. Keiko melihat salah satu dari mereka tumbang sembari memegangi kepalanya. Disitulah Keiko meleraikan keributan dengan menggunakan sekop yang diambilnya dari dalam kotak perkakas. Berikut analisisnya.

Data (26) tuturan tergolong fungsi tindak tutur direktif *requirements*, yaitu memerintah. Penutur dalam tuturannya menggunakan penanda berupa kata “*Hentikan*” yang ditujukan pada mitra tutur. Pada data ini, penutur yang dimaksud adalah Keiko sedang mitra tutur, yaitu siswa laki-laki yang terlibat

keributan. Penutur bermaksud meleraikan perkelahian dengan memerintahkan mitra tutur untuk berhenti.

**d. Prohibitions**

Dapat dikatakan sebagai fungsi prohibitions apabila tuturan yang diucapkan oleh penutur mengandung larangan yang dituruti oleh mitra tutur. Berikut analisis data-data fungsi *prohibitions*.

**Data 30**

“*Akh! Jangan diacak-acak. Itu sudah capek-capek ditata.*”  
(Murata, 2023:61)

Konteks: Seorang pelanggan laki-laki mengintari rak-rak minimarket. Ia berulang kali memberi peringatan kepada pelanggan lain. Kemudian ia langsung melarang seorang pelanggan perempuan yang sedang melihat-lihat coklat. Berikut analisisnya.

Pada data (30) termasuk dalam fungsi tidak tutur direktif *prohibitions*, yaitu melarang. Penutur dalam tuturannya menggunakan penanda berupa kata “**Jangan**” yang ditujukan pada mitra tuturnya. Pada data ini, penutur yang dimaksud ialah pelanggan laki-laki kemudian mitra tutur, yaitu pelanggan perempuan. Adapun maksud penutur untuk melarang untuk melihat-lihat coklat yang tertata rapi di dalam rak.

**e. Permissives**

**Data 36**

“*Permisi...*”

*“Oh, Shiraha! Masuk, masuk!”* (Murata, 2023:48)

**Konteks:** Shiraha mengetuk pintu ruangan Manajer. Kemudian Manajer mempersilakan sekaligus mengizinkan Shiraha selaku pegawai baru untuk masuk ke dalam ruangnya. Berikut analisisnya.

Data (36) tergolong fungsi tindak tutur direktif *permissives*, yaitu mengizinkan. Penutur dalam tuturannya menggunakan penanda berupa kata **“Masuk, masuk”** yang ditujukan pada mitra tuturnya, Pada data ini, penutur yang dimaksud adalah Manajer dan mitra tutur adalah Shiraha. Penutur bermaksud mengizinkan Shiraha yang telah mengetuk pintu untuk masuk ke dalam ruangnya.

**f. Advisories**

**Data 37**

*“Okomoto-san, ayo senyum! Jangan malu-malu! Aizaki-san, lebih keras lagi suaranya! Oke, sekali lagi! Bagus, Furukura-san, bagus! Nah, ayo semangat!”* (Murata, 2023:19)

**Konteks:** Para pegawai minimarket diberi pelatihan cara berekspresi untuk menyapa pelanggan. Mereka diminta untuk menonton video pelatihan sekaligus mempraktikannya. Pelatih laki-laki itu mendorong para pegawai supaya lebih tenang dan tidak tegang untuk mencoba menampilkan ekspresi terbaik mereka. Berikut analisisnya.

Data (37) tergolong fungsi tindak tutur direktif *advisories*, yaitu mendorong. Penutur dalam tuturannya menggunakan penanda berupa kata “*Ayo*”, “*Lebih keras*”, “*Bagus*”, dan “*Ayo semangat*” yang ditujukan pada mitra tuturnya. Pada data ini, penutur yang dimaksud, yaitu pelatih laki-laki lalu mitra tuturnya adalah seluruh pegawai minimarket. Penutur bermaksud mendorong mitra tutur supaya lebih bersemangat dan tidak merasa tegang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan berakar hasil penelitian menunjukkan ditemukannya bentuk-bentuk dan fungsi tindak tutur direktif, yaitu bentuk tindak tutur meliputi tindak tutur direktif langsung dan tindak tutur direktif tidak langsung. Tindak tutur direktif langsung sebanyak 8 data dan tindak tutur direktif tidak langsung sebanyak 7 data. Kemudian fungsi tindak tutur direktif ditemukan sebanyak 25 data yang terbagi ke dalam 6 fungsi. Fungsi *requestives* sebanyak 9 data, fungsi *questions* sebanyak 1 data, fungsi *requirements* sebanyak 4 data, fungsi *prohibitions* sebanyak 5 data, fungsi *permissives* sebanyak 2 data, dan fungsi *advisories* sebanyak 4 data. Dari hasil penelitian dua rumusan masalah, dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur direktif langsung dan fungsi tindak tutur direktif *requestives* adalah yang mayoritas digunakan.

Adapun saran Penelitian ini membahas seputar analisis tindak tutur direktif dalam novel *Gadis Minimarket* Karya Sayaka Murata. Diharapkan

untuk peneliti lain akan dapat mengembangkan topik yang lebih luas dan variatif serta melakukan pengkajian lebih mendalam tentang topik yang dibahas. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan topik secara luas baik dari perspektif objek penelitian dan metode penelitian. Objek penelitian tidak selalu novel, dapat juga film atau naskah drama yang dapat dikembangkan dengan menggunakan teori yang sesuai, Dengan begitu maka akan mempermudah untuk dianalisis dan hasil dari analisis tindak tutur direktif akan menjadi lebih baik.